

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Perjanjian Trianon tahun 1920 memberikan dampak mendalam bagi Hungaria sebagai suatu bangsa dan negara. Pengambilan secara paksa kawasan Kerajaan Hungaria sebagai konsekuensi kekalahan dalam Perang Dunia Pertama mendorong sumber daya alam, sumber daya manusia (etnis Hungaria), hingga fasilitas publik menjadi milik negara-negara tetangga di era kontemporer ini. Kehadiran peristiwa Trianon menimbulkan adanya trauma kolektif yang dirasakan oleh masyarakat Hungaria. Perasaan trauma ini dikenal sebagai *trianon syndrome* atau *trianon trauma* yang kemudian dijadikan sebagai *strategic culture* Hungaria dalam mendefinisikan dan menghadapi ancaman di tengah dunia internasional. Pada masa pemerintahan Viktor Orbán dan Partai Fidesz, terdapat manifestasi *trianon syndrome* yang tercermin dari kepentingan nasional Hungaria yang semakin terlihat sejak tahun 2010 melalui serangkaian kebijakan untuk memprioritaskan etnis Hungaria di luar perbatasan—termasuk upaya adanya reunifikasi atau penyatuan nasional, sikap *euroscpticism* terhadap Uni Eropa, dan kedekatan hubungan bilateral dengan Rusia. Hal ini menyebabkan ketegangan hubungan bilateral Hungaria dengan negara-negara tetangga, termasuk Ukraina.

Pola hubungan Hungaria dan Ukraina dapat dikategorikan sebagai hubungan yang fluktuatif atau naik-turun. Ketegangan hubungan kedua negara berakar dari permasalahan terhadap isu minoritas Hungaria di Ukraina. Pada 24 Februari 2022, Ukraina kembali diserang oleh Rusia yang menyebabkan

masyarakat Ukraina perlu mengungsi ke negara lain untuk mendapatkan perlindungan. Hungaria yang telah menutup perbatasan dan mengklaim negaranya sebagai negara anti-imigran melalui Kebijakan Stop Soros serta menentang serangkaian kebijakan Uni Eropa terkait kuota pengungsi dan imigran kemudian membuka perbatasannya untuk Ukraina. Terlepas dari berbagai permasalahan yang antarkedua negara, Viktor Orbán mengakui bahwa Ukraina merupakan *'good friend'* bagi Hungaria. Hal ini dibuktikan melalui berbagai bantuan yang diberikan kepada Ukraina, termasuk pengiriman bantuan kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah Hungaria. Namun, terjadi perubahan kebijakan yang mengindikasikan adanya sentimen anti-Ukraina melalui berbagai tindakan, seperti 1) menghalangi sanksi Uni Eropa terhadap Rusia; 2) tidak mengizinkan pendistribusian senjata NATO ke Ukraina melalui teritorial Hungaria; 3) memblokir upaya Uni Eropa untuk menyetujui pinjaman darurat ke Ukraina; dan 4) memveto dimulainya negosiasi mengenai akses Ukraina ke Uni Eropa. Tindakan-tindakan tersebut menandakan adanya inkonsistensi Hungaria antara pro-Uni Eropa dan tidak pro-Uni Eropa.

Perubahan kebijakan luar negeri Hungaria terhadap Ukraina berdasarkan alat analisis *decision-making* dan *strategic culture* dipengaruhi oleh adanya *trianon syndrome*. Merujuk dari temuan ini, tindakan negara tergambar dari subjektivitas pembuat keputusan yang dipengaruhi oleh pengalaman historis. Dalam mengambil keputusan terkait kebijakan yang akan dilakukan, Viktor Orbán menyatakan bahwa kepentingan nasional Hungaria menjadi dasar dari segalanya. Berdasarkan hasil analisis peneliti yang secara spesifik alat analisis *strategic*

culture, kepentingan nasional Hungaria terbentuk dari adanya perasaan trauma terhadap peristiwa Trianon tahun 1920 yang kemudian mengarahkan Hungaria untuk bertindak demi kepentingan etnis Hungaria, baik di dalam wilayah negara Hungaria maupun luar perbatasan. Serangkaian temuan yang peneliti dapatkan mengindikasikan bahwa manifestasi dari *trianon syndrome* sebagai *strategic culture* Hungaria terlihat dari fokus kepada etnis Hungaria. Hal ini tercermin dari bagaimana Hungaria mengutamakan keselamatan etnis Hungaria serta berfokus pada kepentingan etnis Hungaria dalam menanggapi invasi Rusia ke Ukraina.

Kebijakan luar negeri Hungaria terhadap Ukraina berubah dalam artian strategi, taktik, dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri yang telah ditetapkan, yaitu mencapai ‘Greater Hungary’. Dalam hal ini, ‘Greater Hungary’ melambangkan penyatuan kembali semua etnis Hungaria karena dengan adanya reunifikasi nasional tersebut, maka akan menciptakan Hungaria yang memiliki harga diri, pengaruh, dan identitas budaya yang kuat di dunia internasional. Maka dari itu, Hungaria cenderung bersikap defensif untuk menjaga integritas kedaulatannya dalam lanskap internasional. Adanya *trianon syndrome* mendorong dan memengaruhi cara berpikir serta cara bertindak Hungaria dalam mendefinisikan ancaman. Dalam invasi Rusia ke Ukraina, Hungaria menganggap bahwa ketidakstabilan akibat perang merupakan ancaman yang akan mengganggu kepentingan nasionalnya dalam upaya reunifikasi nasional. Namun, hal ini pula yang menyebabkan Hungaria menjadi bersikap semakin defensif, agresif, dan oportunistis dalam bertindak menanggapi invasi Rusia ke

Ukraina sehingga menciptakan tindakan yang inkonsistensi antara pro-Uni Eropa atau tidak pro-Uni Eropa.

4.2 Saran

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam hal pengumpulan dan analisis data. Sebagai contoh, penelitian ini tidak menggunakan data primer, seperti wawancara kepada Pemerintahan Hungaria secara langsung. Hal ini menjadikan penelitian hanya berdasarkan pada data-data sekunder yang tersebar di internet. Peneliti meyakini bahwa perlu adanya data primer yang didapatkan langsung dari pihak Pemerintah Hungaria untuk menguatkan argumen penggunaan *trianon syndrome* dalam kebijakan-kebijakan Hungaria terhadap invasi Rusia ke Ukraina. Namun, untuk mendapatkan data primer dari Pemerintah Hungaria untuk mengatakan secara tersurat terkait politisasi *trianon syndrome* bukan suatu hal yang mungkin mengingat topik mengenai permasalahan historis merupakan topik yang sensitif sehingga negara akan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara normatif.

Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan metode *process-tracing* secara mendetail sehingga meskipun argumen peneliti tidak sepenuhnya kuat dalam manifestasi *trianon syndrome* pada sikap Hungaria terhadap invasi Rusia ke Ukraina, peneliti meyakini bahwa *trianon syndrome* menjadi *strategic culture* Hungaria sehingga turut menjadi dasar di balik setiap keputusan kebijakannya melalui data-data yang telah dikumpulkan. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah peristiwa internasional yang diambil oleh peneliti masih berlangsung hingga penelitian ini diteliti, sehingga peneliti hanya menganalisis dari kurun

waktu tergolong sebentar, yaitu Februari 2022 hingga Februari 2024. Fakta tersebut dapat menjadi celah penelitian karena Hungaria masih bertindak dinamis hingga saat ini.

Dengan menggunakan kerangka analisis *strategic culture*, penelitian ini kurang menekankan pada aspek militer dan keamanan tradisional dalam mengkaji *trianon syndrome* sebagai *strategic culture* Hungaria dalam merespons perang Rusia–Ukraina. Maka dari itu, penelitian di masa depan diharapkan dapat menganalisis lebih mendalam terkait dokumen-dokumen resmi pemerintah yang menyatakan keterkaitan *trianon syndrome* dengan militer Hungaria. Selain itu, perlu adanya pemetaan kognitif yang lebih detail dengan alat yang dapat mengkaji secara menyeluruh, seperti penggunaan *content-analysis* agar mendapatkan angka pasti dalam penggunaan retorika pengalaman historis Trianon dalam pemetaan kognitif Perdana Menteri Viktor Orbán maupun Perwakilan Partai Fidesz.